

Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Puisi “Tirani dan Benteng” Karya Taufik Ismail: Kajian Strukturalisme Genetik Lucian Gooldman

Herson Kadir^{1*}, Sartika Djelema², Rahman D. Daad³, Sri Abelia Noho⁴, Yusrin Djalilu⁵, Karmila Hino⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo.

E-mail : hersonung@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4636>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 11 Jan 2026

Revised: 17 Jan 2026

Accepted: 23 Jan 2026

Kata Kunci:

Pandangan dunia pengarang, Puisi, Strukturalisme genetik.

Keywords:

Author's worldview, Poetry, Structuralism Genetic.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi “Tirani dan Benteng” karya Taufik Ismail dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak hanya merupakan hasil kreativitas individual, tetapi juga merepresentasikan kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Data penelitian berupa teks puisi dalam kumpulan “Tirani dan Benteng” yang dianalisis melalui dua tahapan, yaitu analisis struktur intrinsik puisi dan analisis hubungan struktur puisi dengan struktur sosial masyarakat yang melahirkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang dalam “Tirani dan Benteng” merepresentasikan sikap kritis terhadap kekuasaan yang represif serta keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Struktur konflik dalam puisi memiliki homologi dengan struktur sosial-politik Indonesia pada dekade 1960-an, khususnya dalam konteks demonstrasi mahasiswa, krisis ekonomi, dan kekerasan politik pasca peristiwa G30S/PKI. Taufik Ismail tampil sebagai artikulator kesadaran kolektif mahasiswa, rakyat kecil, dan kaum terdidik yang menolak penindasan. Dengan demikian, “Tirani dan Benteng” tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan kesaksian moral terhadap realitas zamannya.

This study aims to examine the author's worldview in Taufik Ismail's collection of poems, Tirani dan Benteng, using Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. This study starts from the assumption that literary works are not only the result of individual creativity but also represent the collective consciousness of certain social groups. The method used is descriptive analysis with data collection techniques in the form of literature studies. The research data in the form of poetry texts in the collection “Tirani dan Benteng” were analyzed through two stages, namely the analysis of the intrinsic structure of the poems and the analysis of the relationship between the structure of the poems and the social structure of the society that gave birth to them. The results of the study indicate that the author's worldview in “Tirani dan Benteng” represents a critical attitude towards repressive power and a support for humanitarian values and social justice. The structure of conflict in the poems has homology with the socio-political structure of Indonesia in the 1960s, especially in the context of student demonstrations, economic crises, and political violence after the G30S/PKI incident. Taufik Ismail appears as an articulator of the collective consciousness of students, the common people, and the educated who reject oppression. Thus, “Tirani dan Benteng” functions not only as an aesthetic work, but also as a medium for social criticism and moral testimony to the reality of his time.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Herson Kadir, et al. (2026). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Puisi “Tirani dan Benteng” Karya Taufik Ismail: Kajian Strukturalisme Genetik Lucian Gooldman, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4636>

PENDAHULUAN

Pengarang hidup di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai individu maupun bagian dari kelompok sosial. Keterlibatan dalam kelompok sosial itu mendorongnya untuk menyerap aspirasi, gagasan, dan perasaan yang dimiliki oleh kelompok sosialnya sehingga akhirnya memunculkan adanya kesadaran kelas. Kesadaran terhadap kelas tersebut digunakan oleh pengarang untuk menyuarakan persoalan-persoalan kelompok melalui karya sastra yang dihasilkan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merupakan hasil karya imajinatif pengarang, tetapi juga merupakan refleksi pandangan dunia pengarang, terutama pandangan dunia sebagai wakil dari kelompok sosial. Oleh karena itu, karya sastra tersebut merupakan bagian integral masyarakat meskipun bersifat otonom dalam batas-batasnya sendiri (Ratna, 2003, hlm.92)

Karya sastra pada hakikatnya lahir dari kreativitas pengarang dalam mengolah ide, pikiran, serta perasaan yang dimilikinya. Produk sastra tidak hanya menjadi wujud ekspresi imajinatif, tetapi juga sebuah ciptaan estetis yang dirancang agar dapat dinikmati oleh pembaca. Selain memuat nilai keindahan, karya sastra acap kali menghadirkan gambaran mengenai kehidupan sosial yang melingkupi pengarang. Hal ini sejalan dengan pandangan Sangidu (2004) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk respons pengarang terhadap rangsangan lingkungan sekitarnya yakni realitas sosial yang kemudian diwujudkan melalui teks sebagai cerminan pengalaman tersebut. Dengan demikian, karya sastra tidak semata-mata bernilai estetis, tetapi juga memuat nilai sosial yang dapat memberikan pelajaran atau pemahaman mengenai kondisi masyarakat.

Selaras dengan itu, Welck dan Warren (1994, dalam Wiyatmi, 2013) menegaskan bahwa muatan karya sastra kerap berkaitan erat dengan persoalan-persoalan sosial, sehingga dapat dipandang sebagai dokumen sosial atau representasi realitas. Artinya, karya sastra mampu merekam berbagai gejala yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Karena sifatnya yang demikian, sebuah teks sastra dapat berfungsi sebagai saksi atas berbagai peristiwa yang telah terjadi, termasuk isu-isu sosial yang sering dijadikan objek kritik oleh para pengarang. Dengan kata lain, melalui karya sastra, seorang penulis tidak hanya mengekspresikan gagasan personal, tetapi juga menyampaikan tanggapan terhadap dinamika sosial yang berkembang di sekitarnya.

Taufik Ismail dikenal sebagai penyair yang memiliki kemampuan kuat dalam memadukan keindahan estetika sastra dengan sosial politik yang tajam. Karya-karya puisinya sering dipandang sebagai wadah untuk menyampaikan suara, pendapat serta kegelisahan terhadap berbagai persoalan sosial dan politik Indonesia. Sebagai salah satu figur penting dalam Angkatan "66" popularitas Taufik Ismail meningkat pesat berkat penyebaran karyanya melalui berbagai media, seperti majalah, surat kabar, radio, hingga televisi. Ia juga aktif tampil membacakan puisi di berbagai kegiatan, baik ditingkat nasional maupun internasional. Sehingga semakin memperkokoh posisinya sebagai penyair berpengaruh. Melalui puisinya, Taufik Ismail kerap menyoroti ketimpangan dalam ranah politik, sosial, dan ekonomi. Serta menjadikan puisi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap pembatasan pemikiran rasional, praktik korupsi, dan lemahnya upaya menjaga keberagaman serta pluralitas. Selain itu, ia juga menyuarakan penolakannya terhadap keberadaan PKI yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideology Negara (Anggraini Nori, 20019).

Sastra Indonesia mengalami perkembangan yang semakin dinamis seiring meningkatnya kreativitas para penulis dalam menghasilkan berbagai bentuk karya, baik berupa prosa maupun puisi. Keberagaman latar belakang budaya, etnis, dan agama para penulis turut memberikan warna serta kontribusi penting dalam perjalanan evolusi sastra Indonesia. Kemajuan ini tampak jelas dalam perubahan nilai-nilai kesastraan yang terus bergerak mengikuti cara pandang pengarang terhadap dinamika sosial, politik, dan spiritual masyarakat. Para sastrawan menjadikan karya mereka sebagai bentuk respons dan kritik terhadap realitas zaman, sehingga sastra tidak hanya tampil sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media ekspresi dan refleksi kritis.

Dalam ranah puisi, berbagai pendekatan seperti ekspresionisme, realisme, simbolisme, hingga pragmatisme banyak diterapkan, sering kali disertai penggunaan istilah-istilah ambigu serta simbol-simbol yang kaya makna. Bahasa figurative seperti metafora, ironi, dan sinisme dimanfaatkan untuk memperdalam pesan yang ingin disampaikan. Generasi penulis masa kini berhasil menciptakan karya sastra khususnya puisi dan balada yang semakin memperkaya keragaman ekspresi dalam dunia sastra Indonesia. Melalui karya-karya tersebut, berbagai persoalan kehidupan, terutama yang berkaitan dengan

perubahan zaman, dinamika sosial, dan isi politik, dapat dianalisis dan dipahami lebih mendalam. Sastra pada akhirnya dipandang sebagai dokumen sejarah yang hidup, karena mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat pada masa lalu maupun masa kini melihat, memahami, dan menggapai situasi disekitar mereka (Lamhot Naibahod dkk, 2022: 20).

Pemilihan “Tirani dan Benteng” sebagai objek kajian bukan tanpa alasan. Kumpulan puisi ini memuat ekspresi perlawanan, kegelisahan sosial, dan kritik terhadap dominasi kekuasaan. Struktur maknanya yang kompleks dan serat simbol menjadikannya relevan untuk dianalisis melalui pendekatan strukturalisme genetik. Selain itu, meski puisi-puisi Taufik Ismail telah banyak dikaji, penelitian khusus yang mengaitkan “Tirani dan Benteng” dengan pandangan dunia pengarang menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldman masih terbatas. Inilah celah penelitian yang ingin diisi melalui kajian ini.

Pemahaman karya sastra tidak hanya diperoleh dengan menggali keterkaitan antar struktur, tetapi juga asal usul karya ketika dihasilkan. Strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Goldman menggali makna karya sastra melalui struktur karya sastra dan asal-usul karya pada dasarnya karya sastra merupakan hasil dari hubungan pengarang dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu struktur karya sastra yang dihasilkan tergambar struktur sosial yang pengarang terlibat didalamnya. Situasi itu disebabkan oleh adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat (Goldman, 1987, hln. 495). Struktur karya sastra berhomologi dengan pengalaman kelompok sosial tertentu yang tampak dalam perilakunya. Pandangan dunia pengarang digunakan untuk menjembatani antara hubungan struktur karya sastra dan struktur masyarakat (Faruk, 1999, hln. 15-16).

Strukturalisme genetik sebagaimana dirumuskan oleh Goldman, memandang karya sastra sebagai hasil dari fakta kemanusiaan yang mencakup subjek individual dan subjek kolektif. Pendekatan ini menekankan hubungan dialeg lisantara struktur teks dan struktur sosial historis yang melahirkannya. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga pada pandangan dunia pengarang yang merefleksikan kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu. Pendekatan ini sangat relevan untuk menggungkap bagaimana Taufik Ismail membangun dunia kritis dalam “Tirani dan Benteng” sebagai representasi kesadaran generasi intelektual pada masa itu. Kritik terhadap kekuasaan, seruan moral, dan refleksi sosial dalam karya tersebut juga menunjukkan relevansi yang tetap bertahan hingga masa kini, terutama dalam konteks dinamika politik modern. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting sebagai kajian sastra, tetapi juga sebagai upaya memahami hubungan antara teks sastra, masyarakat, dan kesadaran pengarang.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dipakai untuk menganalisis dan mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi “Tirani dan Benteng” karya Taufiq Ismail dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Analisis dilakukan dengan menelaah struktur intrinsik puisi, seperti tema, amanat, diksi, simbol, dan gaya bahasa, kemudian mengaitkannya dengan latar belakang sosial-historis pengarang serta kondisi masyarakat pada masa penciptaan karya. Data penelitian berupa larik, bait, dan wacana puisi yang merepresentasikan konflik sosial, kritik kekuasaan, dan kesadaran kolektif, yang diperoleh melalui teknik studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengungkap hubungan homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat, sehingga dapat dipahami pandangan dunia pengarang sebagai artikulasi kesadaran subjek kolektif yang melatarbelakangi lahirnya kumpulan puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Dunia Pengarang Ditinjau dari Struktur Puisi “Tirani dan Benteng” karya Taufik Ismail

Analisis Struktural Puisi adalah metode kajian sastra yang bertujuan membongkar unsur-unsur intrinsik yang membangun karya secara internal. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang menjadi pondasi awal terbentuknya karya sastra (Hasanudin, 2015: 92), bersifat faktual, dan harus membangun paduan yang menyatu dan berkesinambungan. Semua unsur, termasuk tema, diksi, dan gaya bahasa (Ngafenan, 1990), harus memiliki korespondensi yaitu perhubungan yang terdapat di antara unsur-unsur sehingga makna sebuah unsur tergantung pada unsur lainnya. Korespondensi ini sangat penting untuk menjamin bahwa hasil analisis bukan hanya sekadar daftar unsur, melainkan penjelasan mengenai fungsionalitasnya dalam menghasilkan makna tunggal.

1. Tema dan Amanat

Tema yang dominan dalam kumpulan puisi “Tirani dan Benteng” adalah kemanusiaan, tanggung jawab moral, serta kritik sosial terhadap kekuasaan yang lalai. Amanat yang disampaikan melalui puisi-puisi tersebut adalah ajakan kepada masyarakat, khususnya kaum terdidik dan penguasa, agar memiliki kepekaan sosial, keberanian moral, dan tidak bersikap pasif terhadap penderitaan manusia.

Pandangan dunia pengarang terlihat pada kutipan puisi berikut.

*Kami menyilangkan tangan ke dada kiri
Tegak tegadah menatap bangunanmu
Genteng hitam dan dinding kusam. Berlumut waktu
Untuk kali penghabisan
(Almamater, 1963)*

Pada dasarnya, secara tersirat pandangan dunia pengarang melalui kutipan di atas menyampaikan bahwa pandangannya mengenai tanggung jawab moral kaum terdidik dalam puisi yang berjudul “*Almamater*”. Pandangan tersebut ditujukan kepada mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi agar menyadari peran dan kewajibannya setelah menyelesaikan pendidikan. Pandangan ini terdapat di dalam bait yang menggambarkan sikap hormat dan kesadaran batin penutur puisi.

Dalam puisi tersebut, pengarang menggambarkan sikap menyilangkan tangan ke dada kiri sebagai simbol penghormatan dan sumpah moral. Jika dilihat secara garis besar, bait ini menginterpretasikan komitmen kaum terdidik untuk tetap setia pada nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Pengarang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran etis untuk mengabdikan kepada masyarakat dan bangsa. Hal ini menunjukkan amanat agar kaum terpelajar tidak bersikap apatis dan tidak terlepas dari realitas sosial di sekitarnya.

Selanjutnya, pandangan dunia pengarang terlihat pada kutipan puisi berikut.

*“Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi!”
(Karangan Bunga, 1966)*

Pada dasarnya, secara tersirat Pandangan dunia Pengarang melalui kutipan di atas menyampaikan bahwa pandangannya kritik terhadap pemerintah dalam puisi yang berjudul “*Karangan Bunga*”. Kritik tersebut ditujukan terhadap kelalaian dan sikap yang kurang tegas dalam menangani masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia pada masa itu. Kritik tersebut terdapat di dalam bait yang menampilkan suara anak-anak kecil sebagai simbol nurani masyarakat. Dalam puisi tersebut, pengarang menggambarkan tiga anak kecil yang datang membawa karangan bunga sebagai bentuk empati atas peristiwa penembakan. Secara garis besar, keberadaan anak-anak ini menginterpretasikan bahwa kepedulian dan rasa kemanusiaan justru muncul dari rakyat kecil, bukan dari penguasa. Kritik ini didasari oleh ketidakmampuan pemerintah dalam melindungi rakyat dan menangani konflik sosial secara tegas. Situasi sosial dan politik pada masa tersebut digambarkan tidak terkendali, sehingga korban berjatuhan tanpa adanya tanggung jawab yang jelas dari pihak berwenang.

2. Diksi dan Simbolisasi

Diksi dan simbolisasi dalam puisi “*Dari Ibu Seorang Demontran*” digunakan pengarang untuk menegaskan makna pengorbanan, kemanusiaan, dan risiko perjuangan. Pemilihan kata yang sederhana namun emosional membuat pesan puisi mudah dipahami sekaligus menyentuh perasaan pembaca.

Diksi dan simbolisasi tersebut terlihat pada bait berikut.

*Pergilah pergi, setiap pagi
Setelah dahi dan pipi kalian
Ibu ciumi
Mungkin ini pelukan penghabisan
(Ibu itu menyeka sudut matanya)
(Dari Ibu Seorang Demonstran, 1966)*

Pada dasarnya, secara tersirat pandangan dunia pengarang melalui kutipan di atas menyampaikan bahwa pandangannya tersebut menggambarkan pengorbanan seorang ibu yang harus merelakan anak-anaknya menghadapi bahaya demi perjuangan. Diksi “*ibu ciumi*” dan “*pelukan penghabisan*” dipilih untuk membangun suasana haru dan ketegangan batin. Kata “*penghabisan*” menyiratkan kemungkinan perpisahan terakhir, sehingga menegaskan besarnya risiko yang dihadapi para demonstran.

Dari segi simbolisasi, tindakan mencium dahi dan pipi anak-anak menjadi simbol restu, doa, dan keikhlasan seorang ibu. Sementara itu, keterangan (*ibu itu menyeka sudut matanya*) menjadi simbol kesedihan yang ditahan, menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara emosional bagi keluarga. Melalui diksi dan simbol tersebut, pengarang menekankan bahwa aksi demonstrasi adalah perjuangan kemanusiaan yang sarat pengorbanan, bukan sekadar tindakan politik semata.

3. Gaya Bahasa dan Korespondensi

Gaya bahasa dalam puisi “*Seorang Tukang Rambutan pada Istrinya*” digunakan untuk menampilkan kedekatan emosional antara rakyat kecil dan perjuangan mahasiswa. Pengarang memilih gaya bahasa naratif dan repetitif yang menyerupai tuturan lisan, sehingga puisi terasa alami dan jujur. Korespondensi dalam puisi ini tampak pada keterkaitan antara peristiwa sosial dengan pengalaman personal tokoh “*tukang rambutan*”.

Gaya bahasa dan korespondensi tersebut terlihat pada bait berikut.

*“Hidup pak rambutan!” sorak mereka
“Terima kasih, pak, terima kasih!
Bapak setuju kami, bukan?”
Saya mengangguk-angguk. Tak bisa bicara
(Seorang Tukang Rambutan pada Istrinya, 1966)*

Pada dasarnya, secara tersirat pandangan dunia pengarang melalui kutipan di atas menyampaikan bahwa pandangannya tersebut menggambarkan solidaritas antara mahasiswa dan rakyat kecil melalui gaya bahasa langsung dan dialogis. Penggunaan kalimat seruan seperti “*Hidup pak rambutan!*” merupakan gaya bahasa repetisi yang menegaskan rasa hormat dan penghargaan tulus dari mahasiswa kepada tokoh aku lirik. Repetisi ini memperkuat suasana emosional dan menunjukkan hubungan yang setara antara pihak yang berjuang.

Dari segi korespondensi, bait tersebut menunjukkan hubungan timbal balik antara peristiwa demonstrasi dengan pengalaman hidup tokoh aku lirik sebagai tukang rambutan yang merepresentasikan rakyat kecil. Peristiwa demonstrasi tidak hanya hadir sebagai latar sosial, tetapi berkorespondensi langsung dengan tindakan nyata tokoh, yaitu memberikan dagangannya kepada para mahasiswa sebagai bentuk solidaritas. Sikap “*mengangguk-angguk*” tanpa mampu berbicara melambangkan keterbatasan sosial dan ekonomi tokoh, yang tidak memiliki kuasa dalam ruang politik, namun tetap memiliki sikap moral dan keberpihakan yang jelas.

Keterbatasan tersebut justru mempertegas posisi tukang rambutan sebagai simbol rakyat kecil yang jujur dan tulus dalam mendukung perjuangan. Dukungan yang diberikan bukan berupa pidato atau ideologi, melainkan tindakan sederhana yang lahir dari empati dan rasa senasib. Korespondensi antara rakyat kecil dan gerakan mahasiswa dalam bait ini menegaskan bahwa perjuangan sosial memperoleh kekuatan dan legitimasi dari dukungan masyarakat bawah, sehingga

gerakan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi suara kolektif dalam melawan ketidakadilan.

Pandangan Dunia Pengarang Ditinjau dari Latar Belakang Kehidupan Sosial Pengarang Puisi “Tirani dan Benteng” Karya Taufik Ismail

1. Konteks Historis dan Identifikasi Subjek Kolektif

Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi “Tirani dan Benteng” tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan sosial dan konteks historis yang dialami langsung oleh pengarang. Kumpulan puisi ini lahir pada masa pergolakan sosial dan politik Indonesia, khususnya pada dekade 1960-an, ketika terjadi krisis multidimensi yang meliputi bidang politik, ekonomi, dan kemanusiaan. Pada masa tersebut, pengarang hidup dan menyaksikan secara langsung berbagai peristiwa penting, seperti demonstrasi mahasiswa, krisis ekonomi akibat melonjaknya harga kebutuhan pokok, serta kekerasan politik pasca peristiwa G30S/PKI. Pandangan dunia pengarang tidak bersifat abstrak atau lahir dari imajinasi semata, melainkan terbentuk dari pengalaman sosial yang konkret. Puisi-puisi dalam “Tirani dan Benteng” dengan demikian dapat dipahami sebagai respons langsung terhadap situasi zamannya, sehingga kritik dan kegelisahan yang muncul di dalamnya merupakan refleksi dari realitas sosial yang benar-benar dialami oleh pengarang.

Taufiq Ismail merupakan saksi sejarah yang mengalami dua periode kekuasaan, yaitu Orde Lama di bawah pemerintahan Soekarno dan Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto. Pengalaman hidup di dua rezim ini membentuk cara pandang pengarang terhadap kekuasaan, negara, dan relasi antara pemerintah dengan rakyat. Situasi sosial yang ditandai oleh ketidakstabilan politik, represi aparat, serta penderitaan masyarakat akibat kemahalan harga menjadi realitas konkret yang kemudian direfleksikan dalam puisi-puisi yang tergabung dalam “Tirani dan Benteng”. Pengalaman lintas rezim tersebut membuat pengarang memiliki perspektif yang kritis dan historis terhadap praktik kekuasaan. Ia tidak melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang netral, melainkan sebagai sistem yang berpotensi menindas jika tidak dikendalikan oleh nilai moral dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pandangan dunia pengarang dalam puisinya cenderung mempertanyakan legitimasi kekuasaan dan menyoroti dampaknya terhadap kehidupan rakyat.

Peristiwa demonstrasi mahasiswa tahun 1965–1966 menjadi latar historis yang kuat dalam kumpulan puisi ini. Demonstrasi tersebut muncul sebagai respons atas ketidakmampuan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi dan politik, yang kemudian melahirkan tuntutan rakyat, seperti penurunan harga dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pandangan dunia pengarang terbentuk sebagai pandangan yang kritis terhadap kelalaian kekuasaan dan berpihak pada suara rakyat yang tertindas. Puisi-puisi dalam Tirani dan Benteng tidak sekadar menjadi karya sastra, melainkan juga menjadi medium protes sosial yang menyuarakan kegelisahan dan penderitaan masyarakat pada masa itu. Dengan menjadikan demonstrasi sebagai latar sosial puisinya, pengarang menempatkan sastra sebagai bagian dari perjuangan moral dan sosial. Puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana penyadaran dan perlawanan simbolik. Hal ini menegaskan bahwa pandangan dunia pengarang selaras dengan aspirasi kolektif masyarakat yang menuntut perubahan dan keadilan.

Selain itu, pengarang juga hidup dan menyaksikan langsung dampak peristiwa G30S/PKI beserta kekerasan politik yang mengikutinya. Pengalaman historis tersebut membentuk pandangan dunia pengarang yang mengecam kebiadaban, kekerasan, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik kekuasaan. Pandangan ini kemudian disuarakan melalui puisi-puisi yang menampilkan kritik moral terhadap tindakan represif, penindasan, serta pengabaian terhadap hak-hak manusia. Penolakan terhadap kekerasan ini menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral. Pengarang tidak sekadar mencatat peristiwa sejarah, tetapi juga memberikan penilaian etis terhadapnya. Dengan demikian, puisi-puisi dalam Tirani dan Benteng berfungsi sebagai bentuk kesaksian moral atas tragedi kemanusiaan yang terjadi pada masa itu.

Dalam konteks identifikasi subjek kolektif, pandangan dunia pengarang tidak berdiri sebagai suara individual semata, melainkan mewakili kelompok sosial tertentu. Subjek kolektif yang dihadirkan dalam puisi-puisi Tirani dan Benteng meliputi mahasiswa, rakyat kecil, kaum terdidik,

serta masyarakat yang menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan sosial. Melalui suara-suara kolektif tersebut, pengarang menyampaikan kritik terhadap kekuasaan sekaligus mengartikulasikan aspirasi dan penderitaan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang berperan sebagai artikulator kesadaran kolektif, yakni sosok yang mampu merumuskan dan menyuarakan pengalaman sosial kelompoknya secara puitis dan koheren. Pandangan dunia pengarang dengan demikian bukan pandangan personal semata, melainkan pandangan dunia kelompok sosial yang tertindas, yang dihadirkan melalui puisi sebagai bentuk perlawanan moral dan sosial.

*Mereka yang berpakaian hitam
Telah berhenti di depan sebuah rumah
Yang mengibarkan bendera duka
Dan masuk dengan paksa*

*Mereka yang berpakaian hitam
Telah menurunkan bendera itu
Di hadapan seorang ibu yang tua
”Tidak ada pahlawan meninggal dunia!”*

*Mereka yang berpakaian hitam
Dengan hati yang kelam
Telah meninggalkan rumah itu
Tergesa-gesa*

*Kemudian ibu tua itu
Perlahan menaikkan kembali
Bendera yang duka
Ke tiang yang duka*

(BENDERA, 1966)

Pada dasarnya, secara tersirat pandangan dunia pengarang melalui kutipan di atas menyampaikan bahwa pandangannya terhadap situasi sosial-politik Indonesia pada awal Orde Baru yang sarat dengan kekerasan dan represi kekuasaan. Sosok “mereka yang berpakaian hitam” secara simbolik merepresentasikan aparat atau kekuatan negara yang bertindak sewenang-wenang, ditunjukkan melalui tindakan masuk paksa dan penurunan bendera duka. Pernyataan “Tidak ada pahlawan meninggal dunia!” mengungkap cara rezim mengontrol narasi sejarah dan menolak pengakuan terhadap korban tertentu, sehingga puisi ini menjadi bentuk kritik terhadap kekuasaan yang meniadakan hak berduka dan menekan kebenaran kemanusiaan.

Sementara itu, tokoh “ibu tua” melambangkan rakyat kecil yang tertindas namun tetap memiliki keteguhan moral. Tindakannya yang perlahan menaikkan kembali bendera duka setelah aparat pergi mencerminkan perlawanan simbolik dan sunyi terhadap kekuasaan represif. Melalui gambaran ini, pandangan dunia Taufik Ismail menunjukkan keberpihakan pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan ingatan kolektif rakyat yang tidak dapat sepenuhnya dihapus oleh dominasi negara. Puisi “Bendera” dengan demikian menegaskan posisi sastra sebagai suara moral dalam menghadapi penindasan ideologis Orde Baru.

2. Homologi Struktur Puisi dengan Struktur Masyarakat

Homologi merupakan prinsip utama dalam Strukturalisme Genetik yang menekankan adanya kesepadanan bentuk yang bermakna antara struktur karya sastra dengan struktur sosial yang melahirkannya (Wardani, 2009: 56). Menurut Goldmann, hubungan antara karya sastra dan masyarakat tidak bersifat cerminan langsung isi realitas, melainkan hubungan struktural yang sejajar. Artinya, pola konflik, oposisi, dan relasi antarelemen dalam karya sastra memiliki kesamaan dengan pola relasi sosial dalam masyarakat pada zamannya.

Dalam kumpulan puisi “Tirani dan Benteng”, struktur konflik yang dibangun secara puitis menunjukkan homologi yang kuat dengan struktur sosial-politik Indonesia pada masa pergolakan tahun 1960-an. Puisi-puisi tersebut menghadirkan oposisi yang tegas antara kekuasaan yang menindas dan rakyat sebagai pihak yang tertindas. Struktur oposisi ini tidak berdiri secara individual, melainkan merepresentasikan struktur sosial yang dialami oleh subjek kolektif kritis,

yaitu mahasiswa, kaum intelektual, dan rakyat kecil yang berhadapan dengan sistem kekuasaan represif.

“Hidup pak rambutan!” sorak mereka
“Terima kasih, pak, terima kasih!
Bapak setuju kami, bukan?”
Saya mengangguk-angguk. Tak bisa bicara
(Seorang Tukang Rambutan pada Istrinya, 1966)

Pada dasarnya, secara tersirat pandangan dunia pengarang melalui kutipan di atas menyampaikan bahwa pandangannya menggambarkan relasi kuasa dalam struktur masyarakat yang menempatkan rakyat kecil sebagai objek legitimasi kekuasaan. Sorakan “Hidup pak rambutan!” dan pertanyaan “Bapak setuju kami, bukan?” mencerminkan praktik politik simbolik di mana dukungan massa dibangun melalui tekanan sosial dan manipulasi suara rakyat. Tokoh tukang rambutan merepresentasikan kelas bawah yang diposisikan seolah-olah memiliki peran, padahal sesungguhnya hanya dijadikan alat pembenar keputusan penguasa. Persetujuan yang diminta bukanlah kehendak bebas, melainkan bentuk keterpaksaan dalam sistem yang cenderung otoriter.

Sikap tokoh “saya” yang hanya mampu mengangguk dan “tak bisa bicara” memperlihatkan pembungkaman suara rakyat dalam struktur masyarakat yang represif. Ketidakmampuan berbicara menjadi simbol hilangnya ruang kritik dan kebebasan berpendapat pada masa kekuasaan yang menuntut kepatuhan mutlak. Melalui puisi ini, Taufik Ismail menyuarakan kritik terhadap masyarakat yang hidup dalam bayang-bayang kediktatoran, di mana persetujuan rakyat diproduksi secara semu dan ketakutan menjadi alat utama pengendalian sosial. Puisi ini menegaskan bahwa dalam sistem tirani, rakyat kecil sering kali dipaksa berperan sebagai “pendukung” tanpa pernah benar-benar didengar.

a. Korespondensi Struktur Kekuasaan

Kutub penindas dalam puisi-puisi Tirani dan Benteng tidak digambarkan sebagai sosok personal tertentu, melainkan sebagai kekuasaan yang bersifat sistemik, absolut, dan menekan. Istilah seperti “*tirani*” tidak hanya berfungsi sebagai diksi puitis, tetapi menjadi label struktural bagi sistem kekuasaan yang menyimpang dan melampaui batas moral serta hukum. Secara homolog, struktur ini merepresentasikan praktik kekuasaan negara yang otoriter, di mana kekuasaan dijalankan melalui kontrol, ancaman, dan pembungkaman suara kritis.

Simbol “*bayangan*” dalam puisi menjadi representasi kekuasaan yang bekerja secara tidak kasatmata dan psikologis. Bayangan tersebut menciptakan rasa takut, kecemasan, dan ketidakpastian yang terus-menerus. Secara struktural, simbol ini berkorespondensi dengan mekanisme keamanan dan intelijen negara yang beroperasi secara samar dan tidak transparan dalam menekan oposisi. Ancaman yang tidak memiliki wujud jelas ini mereplikasi suasana politik pada masa itu, ketika penangkapan, intimidasi, dan pembungkaman dapat terjadi tanpa proses hukum yang terbuka.

b. Korespondensi Struktur Perlawanan

Di sisi lain, kutub korban dalam puisi yang direpresentasikan oleh “*rakyat*” secara struktural mereplikasi posisi subjek kolektif kritis dalam masyarakat. Kondisi “*tanpa suara*” yang dialami tokoh-tokoh puitis menunjukkan pembungkaman kebebasan berpendapat yang juga dialami oleh mahasiswa dan kaum intelektual pada masa itu. Ketidakmampuan bersuara secara langsung di ruang publik membuat perlawanan tidak dapat diekspresikan secara terbuka, melainkan dialihkan ke bentuk simbolik seperti puisi.

Diksi penderitaan, air mata, dan kesenyapan mencerminkan dimensi emosional dan moral dari pengalaman kolektif tersebut. Unsur-unsur ini tidak sekadar bersifat estetis, tetapi berfungsi sebagai sarana artikulasi pengalaman tertindas yang tidak dapat disampaikan secara langsung. Secara homolog, struktur perlawanan dalam puisi merepresentasikan bentuk resistensi masyarakat yang tertekan, yaitu perlawanan yang bersifat moral, simbolik, dan ideologis.

Dalam Hal ini puisi berfungsi sebagai medium kolektif untuk menyuarakan ketidakadilan. Pandangan dunia pengarang hadir sebagai pandangan dunia subjek kolektif yang menolak penindasan dan menuntut keadilan sosial. Taufik Ismail, melalui puisi-puisinya,

berperan sebagai artikulator ideal yang mampu merumuskan secara koheren kesadaran kolektif masyarakat yang mengalami ketakutan, pembatasan kebebasan, dan penderitaan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail merupakan pandangan dunia yang kritis, humanis, dan berpihak pada rakyat kecil serta kelompok sosial yang tertindas. Pandangan dunia tersebut terbentuk dari pengalaman sosial-historis pengarang yang hidup dan menyaksikan langsung pergolakan politik Indonesia pada dekade 1960-an, khususnya masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Melalui pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldman, terlihat adanya hubungan homologis antara struktur puisi dengan struktur masyarakat, di mana konflik antara kekuasaan yang menindas dan rakyat yang tertindas direpresentasikan secara puitis melalui tema, diksi, simbol, dan gaya bahasa. Puisi-puisi dalam Tirani dan Benteng tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan kesaksian moral atas krisis kemanusiaan, kekerasan politik, dan ketidakadilan sosial. Taufiq Ismail tampil sebagai artikulator kesadaran kolektif mahasiswa, kaum intelektual, dan rakyat kecil yang menuntut keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab moral penguasa. Dengan demikian, kumpulan puisi Tirani dan Benteng menegaskan peran sastra sebagai sarana refleksi sosial dan perlawanan simbolik terhadap praktik kekuasaan yang menyimpang, sekaligus memperlihatkan relevansi pandangan dunia pengarang dalam memahami hubungan antara sastra, masyarakat, dan sejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang konstruktif selama proses penelitian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dan pihak terkait yang telah membantu dalam pengumpulan data, diskusi akademik, serta penyempurnaan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Cahyani, D. D., & Sari, R. (2019). Integrasi Pendidikan Bahaya Rokok dalam Puisi-puisi Taufiq Ismail. Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Faruk. (1999). *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldmann, L. (1967). The Sociology of Literature: Status and Problems of Method. *International Social Science Journal: Sociology of Literary Creativity*, XIX(4), 493—516.
- Lauma, A. (2017). Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek “Eprotes” Karya Putu Wijaya. *Jurnal elektronik fakultas sastra universitas SAM RATULANGI*, 1(5).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000262132>.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan puisi goresan pena anak matematika. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 96-114.
- Syahfitri, Dian. 2018. *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Wahyuni, Elizabeth. 2017. “Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar sebagai Sumbangan Materi bagi Pengajaran Sastra.” Skripsi (online).

Universitas Muhammadiyah Palembang. (<http://repository.um-palembang.ac.id/id/>). Diakses pada 15 Agustus 2021.

Wardani, Nugraheni Eko. (2009). Makna Totalitas dalam Karya Sastra. Surakarta: UNS Press.

Widada, D. M. (2017). Analisis Kumpulan Puisi Tirani Karya Taufiq Ismail Dalam Perspektif Politik Kekuasaan Orde Lama. J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), 3(2), 185-203.

Zakarias, V. C., Athira, S., & Azmin, G. G. (2021). Kritik Sosial dalam Puisi Dari Catatan Seorang Demonstran (Taufiq Ismail) dan Puisi Sikap (Wiji Thukul). Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3(2), 18-24.